

# TEMUAN ARKEOLOGI TERBARU DI BARAT LAUT-UTARA LEMBAH KERINCI, DATARAN TINGGI JAMBI: SEBUAH LAPORAN AWAL

**Hafiful Hadi Sunliensyar**

*Arkeolog Independen  
Kerinci, Jambi  
hafifulhadi222@gmail.com*

**Abstract. The Latest of Archaeological Finds in the Northwest-North of Kerinci Valley, Jambi Highland: A Preliminary Report.** Last decade archeological research in Kerinci area, only focused on the south of Kerinci Lake. This region admittedly has archaeological finds richly and has been reported since the colonial era. The report was followed by research working comprehensively in that region eighty years after. The research revealed that archeological finds in the south of Kerinci Lake came from the neolithic to proto-historic era. However, the finds of earthenware fragments accidentally, have discovered the new information about archaeological finds in the north of Kerinci Lake or the northwest-north of Kerinci valley. The purpose of this research is to map the distribution and describing the character of archaeological finds in the northwest-north of Kerinci valley. This research utilizes a descriptive method worked in three stages, videlicet collecting, analyze, and interpreting data. In collecting the data stage, collected the primary data and secondary data. In the analyzing stage, utilized qualitative analysis by noticing form, style, and technology attributes. This research revealed that the northwest-north of Kerinci valley area has artifact finds in the form of cord-marked earthenware, red-slipped earthenware, and Chinese ceramics. Furthermore, found the carving-stones (petroglyph) too.

**Keywords:** *archaeological finds, Lembah Kerinci, new data, Jambi Highland.*

**Abstrak.** Penelitian arkeologi dekade terakhir di kawasan Kerinci hanya terfokus pada kawasan di selatan Danau Kerinci. Kawasan ini memang memiliki tinggalan arkeologis yang cukup padat dan telah dilaporkan sejak era kolonial. Laporan tersebut ditindaklanjuti dengan melakukan penelitian yang lebih komprehensif di kawasan tersebut puluhan tahun sesudahnya. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tinggalan arkeologis di sebelah selatan Danau Kerinci berasal dari masa Neolitik hingga Protosejarah. Namun, temuan artefak tembikar secara tidak sengaja di situs Siulak Tenang pada 2010, telah membuka pengetahuan baru tentang adanya tinggalan arkeologis di bagian utara Danau Kerinci atau bagian barat laut-utara Lembah Kerinci. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran dan mendeskripsikan tinggalan arkeologi di barat laut-utara Lembah Kerinci. Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data dan interpretasi. Pada tahap pengumpulan data, dilakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Pada tahap analisis data digunakan analisis kualitatif dengan memperhatikan atribut bentuk, gaya, dan teknologi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kawasan barat laut-utara Lembah Kerinci memiliki tinggalan artefak berupa tembikar tatap tali, tembikar slip merah, dan keramik Cina. Selain itu, juga ditemukan -batu bergores (petroglif).

**Kata Kunci:** temuan arkeologi, Lembah Kerinci, data baru, dataran tinggi Jambi.

## 1. Pendahuluan

Kawasan Kerinci berada bagian ujung barat Provinsi Jambi yang berjarak sekitar 450 km dari ibu kota provinsi. Secara administratif wilayah ini meliputi Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai

Penuh dengan titik koordinat 01° 008' --101° 050' BT dan 1°041' -2°026' LS. Luas wilayahnya secara keseluruhan mencapai 461,957 Ha. Dua wilayah administratif ini terletak di jajaran perbukitan Barisan yang melintasi bagian barat Jambi dengan

---

Naskah diterima tanggal 12 April 2020, diperiksa tanggal 29 Juni 2020, dan disetujui tanggal 07 September 2020.

ketinggian rata-rata 450 hingga 1500 mdpl. Oleh karena itu, kawasan Kerinci termasuk ke dalam area dataran tinggi Jambi.

Berdasarkan keadaan topografis, kawasan Kerinci terdiri atas dua bagian yaitu bagian perbukitan dan bagian lembah. Bagian perbukitan membujur dari barat laut ke tenggara. Perbukitan ini membentuk dua lajur, yakni lajur timur dan barat akibat aktivitas tektonis dari segmen sesar Siulak. Dua lajur perbukitan ini mengapit lembah yang berada di tengahnya. Bagian lembah terbentuk dari sedimen hasil erosi dinding lembah dan material letusan gunung api di sekitarnya (Poedjopradjitno 2012, 101). Lembah ini memiliki pola yang menyempit di barat laut dan membuka ke tenggara. Di bagian selatan-tenggara, lembah ini berakhir di Danau Kerinci, sedangkan di sisi utara-barat laut Lembah Kerinci berakhir di lereng selatan kaki bagian bawah dari Gunung Kerinci (Poedjopradjitno 2012, 101).

Kawasan Kerinci memiliki tinggalan arkeologis yang kaya, bahkan telah menjadi perhatian khusus sejak masa kolonial. Temuan alat batu di kawasan Kerinci pertama kali dilaporkan oleh August Tobler pada 1913 (Widianto 2009, 30). Laporan tentang temuan alat batu tersebut ditindaklanjuti dengan berbagai bentuk penelitian setelahnya seperti yang dilakukan oleh Bronson dan Asmar pada 1974 di Gua Ulu Tiangko dan Tiangko Panjang (Bronson and Asmar 1975, 128), Dominik Bonatz di situs Bukit Arat pada 2006 (Bonatz 2009, 54), dan oleh Ruly Fauzi pada 2016 di situs Ceruk Landai (Fauzi 2017, 6; Fauzi *et al.* 2019, 96).

Tinggalan lain yang menjadi sorotan peneliti adalah situs megalitik. Keberadaan situs megalitik di kawasan Kerinci pertama kali dilaporkan oleh G.H.K de Bont pada 1922. Laporan itu kemudian ditindaklanjuti dalam berbagai penelitian dari masa ke masa, seperti yang dilakukan oleh Schnitger (1936), Bagyo Prasetyo (1994), Dominik Bonatz *et al.* (2006, 2009), Mai Lin Tjoa-Bonatz (2009), dan T.M.S.

Budisantosa (2009) (lihat Bonatz, Neidel, and Tjoa-Bonatz 2006; Aziz 2010, 20). Tidak jauh dari lokasi megalitik tersebut, van der Hoop melaporkan temuan artefak logam, seperti bejana perunggu ditemukan tahun 1922, selubung lengan perunggu ditemukan tahun 1936, dan fragmen nekara ditemukan tahun 1936 di kawasan yang sama (Heekeren 1958, 20,34,42).

Keberadaan situs megalitik yang berhampiran dengan situs penguburan tempayan juga diungkap dalam serangkaian penelitian oleh Balai Arkeologi Sumatra Selatan dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) sejak tahun 2006 (Budisantosa 2015b, 20). Pola seperti ini terlihat di situs Muak (lihat Budisantosa 2015a, 79) dan situs Lolo Gedang (Tim Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional 2009, 32; Budisantosa 2011, 91–95; Aziz 2011, 64). Penelitian dalam konteks permukiman megalitik dengan melihat asosiasi antara megalitik, penguburan tempayan, artefak sezaman dan lingkungannya, juga telah dibahas oleh beberapa penulis, seperti oleh Bonatz (2012, 56–58) dan Budisantosa (2015a, 92).

Hasil penelitian terdahulu memunculkan asumsi bahwa tinggalan arkeologis di kawasan Kerinci, terutama dari periode masa prasejarah hanya tersebar dan terkonsentrasi di sisi selatan Danau Kerinci atau di sisi selatan dari Lembah Kerinci. Akan tetapi, asumsi itu benar-benar runtuh tatkala adanya laporan masyarakat tentang temuan tembikar yang berlokasi di area persekolahan pada tahun 2010 (Budisantosa 2014, 1). Sebagai tindak lanjut, pihak Balai Arkeologi Sumatra Selatan melakukan penelitian pada lokasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya situs penguburan tempayan di lokasi temuan. Penguburan tempayan ini diduga berasal dari abad ke-1 SM hingga ke-3 M (Budisantosa 2015c, 8). Lokasi situs ini berada di sisi barat laut lembah Kerinci, tepatnya di Desa Siulak Tenang, Kecamatan Gunung Kerinci, yang berjarak sekitar 30 km ke arah barat laut Danau Kerinci.

Penelitian arkeologis di bagian barat laut Lembah Kerinci terhenti pada 2014. Dalam laporannya, Budisantosa telah melakukan survei di beberapa tempat potensial di sekitar situs Siulak Tenang. Akan tetapi, tidak ditemukan tinggalan yang signifikan sehingga penelitian di sekitar situs tersebut tidak dilanjutkan. Selama penulis melakukan penelitian sejak 2016 hingga 2017 di bagian barat laut-utara lembah Kerinci, laporan masyarakat terkait temuan tinggalan arkeologis terus berdatangan, bahkan penulis masih menerima laporan hingga 2020. Survei yang dilakukan secara mandiri pada lokasi yang ditunjukkan tersebut, diketahui menyimpan tinggalan arkeologis yang cukup signifikan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sebaran tinggalan arkeologi di bagian barat laut-utara Lembah Kerinci serta untuk mendeskripsikan karakteristik tinggalan arkeologi di area tersebut.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pertama, tahap pengumpulan data, yakni

data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui hasil survei dan data yang diperoleh dari temuan penduduk. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka baik melalui buku, jurnal, maupun laporan penelitian yang relevan.

Kedua, tahap pengolahan data. Dalam hal ini, data primer akan dilakukan analisis kualitatif dengan memperhatikan atribut tertentu. Data primer, seperti tembikar, keramik, dan petroglif akan diidentifikasi dengan memperhatikan atribut bentuk (ukuran, ciri multidimensi), atribut teknologi (bahan, cara pengerjaan) dan atribut gaya (pola, motif dan warna). Selanjutnya, akan diolah data spasial dengan menempatkan temuan yang ada pada peta menggunakan aplikasi ArcGIS daring. Hasil dari olah data ini berupa peta sebaran temuan yang ada di barat laut-utara lembah Kerinci.

Ketiga, tahap interpretasi. Pada tahap ini, data yang telah diolah akan disintesakan dan ditafsirkan. Sintesis dilakukan dengan melihat asosiasi antara artefak temuan di barat laut-utara Lembah Kerinci dengan artefak temuan di tempat lain yang memiliki kesamaan ciri



Gambar 1. Peta sebaran temuan arkeologi di barat laut-utara lembah Kerinci.

(Sumber: ArcGIS daring diolah oleh Hafiful Hadi Sunliensyar)

serta asosiasi antara artefak dan lokasi temuan. Dengan demikian, artefak yang ditemukan dapat diperkirakan dimensi waktu, dimensi budaya, maupun dimensi ruang terkait dengan sebarannya di barat laut-utara Lembah Kerinci.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Pada bagian ini diuraikan mengenai lokasi yang menjadi tempat penemuan tinggalan arkeologis di area barat laut-utara Lembah Kerinci (Gambar 1). Selain itu, juga akan dideskripsikan jenis temuan pada lokasi tersebut, seperti pecahan tembikar, keramik Cina baik utuh maupun berupa fragmen, serta permukaan batu yang dipahat atau digores (petroglif).

##### 3.1.1 Sebaran Temuan

###### a. Koto Limau Manih

Koto Limau Manih merupakan area perladangan penduduk yang berada di sisi tenggara Desa Koto Tuo berbatasan dengan Desa Sungai Dalam, Kecamatan Kayu Aro. Area temuan berada di bagian landai kaki perbukitan yang membentang di sisi selatan kaki Gunung Kerinci. Situs ini berada pada ketinggian 1399 mdpl. Lahannya dikelilingi oleh rawa Danau Bento di sisi utara, timur, dan selatan. Penduduk memanfaatkan lahan tersebut untuk menanam tanaman cabai dan

kacang-kacangan. Temuan di kawasan ini berupa pecahan tembikar, batu datar, serta menhir yang permukaannya dipahat (petroglif).

Pecahan tembikar di lokasi ini relatif cukup padat dan terlihat berserakan di atas permukaan tanah. Pada umumnya temuan itu berupa tembikar polos dan berhias serta memiliki warna merah, kehitaman dan coklat muda. Pecahan tembikar yang dijadikan sampel dari situs ini diberi penomoran KTL/TP/19/1 (Gambar 2c) dan KTL/TP/19/2 (Gambar 2d). Motif hias yang terlihat dari dua sampel tersebut adalah motif jaring (Gambar 2c) dan motif tera-tali (*cord-marked*) (Gambar 2d). Motif jaring dibentuk dengan menyilangkan garis vertikal dan horizontal. Silangan garis tersebut membentuk banyak pola belah ketupat di sisi bagian dalamnya. Garis-garis ini dibuat dengan teknik tekan atau gores. Motif tera tali dibuat dengan teknik tatapbalut (*wrapped paddle*). Selain temuan tembikar, di sisi timur terdapat menhir berukuran tinggi 140 cm dan lebar sekitar 60 cm. Pada permukaan menhir terdapat petroglif dengan motif lingkaran, motif tumpal, dan satu motif antropomorfik. Menhir dikelilingi pula oleh batu datar baik dengan lubang cekung dan tanpa lubang pada permukaannya.

###### b. Sungai Batu Gantih

Lokasi temuan berada di Desa Sungai Batu Gantih, Kecamatan Gunung Kerinci. Tepatnya, di bagian landai sisi bukit yang membentang di

Tabel 1. Lokasi dan Bentuk Temuan di Kawasan Barat Laut-Utara Kerinci

Nama Lokasi	Titik Koordinat	Elevasi	Temuan
Koto Limau Manih (KTL)	01°48'29" LS 101°18'29" BT	1399 mdpl	petroglif, tembikar, menhir, batu datar
Sungai Batu Gantih (SBG)	1°54'29" LS 101°15'55" BT	1048 mdpl	pecahan tembikar
Koto Batu (KTB)	1°56'01" -1°56'15" LS 101°20'52"-101°20'52" BT	975 mdpl	petroglif, pecahan keramik
Koto Rendah (KTR)	1°56'01" LS 101°20'17" BT	860 mdpl	pecahan tembikar
Siulak Panjang (SPJ)	1°57'57" LS 101°21'06" BT	831 mdpl	keramik, nekara

\* titik koordinat dan elevasi diukur dengan menggunakan aplikasi *google earth*

\*\* area temuan diurutkan dari elevasi tertinggi ke terendah





**Gambar 2.** Foto temuan pecahan tembikar dari kawasan barat laut-utara Lembah Kerinci, Dataran Tinggi Jambi (Sumber: Sunliensyar)

sebelah selatan desa. Area ini memiliki jarak sekitar 3,5 km ke arah barat dari situs kubur tempayan Siulak Tenang. Secara topografis, lokasi penemuan masih berada dalam jajaran perbukitan yang sama dengan situs Siulak Tenang. Lokasi temuan berada pada ketinggian 1048 mdpl dan dijadikan sebagai area perladangan oleh pemiliknya.

Menurut informan, Dedi Wandra (umur 33 tahun, pekerjaan wirawasta yang berasal dari Desa Sungai Batu Gantih), di lokasi ini banyak ditemukan pecahan tembikar. Akan tetapi, hanya dua pecahan tembikar ditunjukkan sebagai sampel kepada penulis. Tembikar tersebut diberi penomoran SBG/TL/20/1 (Gambar 2a) dan SBG/TL/20/2 (Gambar 2b). Tembikar SBG/TL/20/1 merupakan bagian dari wadah periuk berpoles merah dengan motif hias *chevron*. Bentuknya seperti tumpal yang tersusun dari garis-garis ganda yang terhubung sisinya. Motif hias dibuat dengan teknik tekan gores. Tembikar SBG/TL/20/2 merupakan bagian dari wadah periuk dengan warna kecokelatan. Bagian badan dan karinasi memiliki motif hias yang berbeda. Pada bagian badan diberi motif garis sisir dengan teknik tekan. Pada tepian wadah diberi motif lilitan tali berbentuk garis-garis miring terputus. Motif ini tampaknya dibuat dengan teknik tekan, yaitu dengan menekan alat yang permukaannya terdapat tekstur garis-garis bergelombang.

#### c. Koto Batu

Koto Batu berada sekitar 1,4 km ke arah utara Desa Talang Tinggi, Kecamatan Siulak Mukai, tepatnya berada di lembah sisi timur kompleks perkantoran Bupati Kerinci di Bukit Tengah. Area ini berada di area lahan sisi bukit yang landai dengan ketinggian 975 mdpl dan dimanfaatkan oleh penduduk sebagai area kebun dan perladangan.

Temuan menonjol di area ini adalah petroglif yang dipahatkan pada permukaan batu vulkanis berukuran raksasa. Ada lima pola petroglif yang ditemukan di bagian atas batu, yaitu (1) pola jaring dengan ukuran sekitar 25

x 15 cm tersusun dari garis persegi yang diisi dengan tiga garis horizontal dan vertikal serta dua garis diagonal (Gambar 4b); (2) pola papan catur dengan ukuran sekitar 20 x 15 cm berada di sebelah barat pola jaring yang tersusun dari garis-garis vertikal dan horizontal sehingga membentuk banyak persegi; (3) pola garis lonjong dengan ukuran sekitar 42 x 17 cm berada di sisi barat pola 3; (4) pola mata kapak dengan dimensi sekitar 19 x 10 x 3 cm (lihat Gambar 4a); (5) pola setengah lingkaran. Pola ini menampilkan imaji seperti bentuk bejana yang diisi pula dengan garis-garis horizontal. Pola ini berada sekitar satu meter di sisi selatan pola satu. Sekitar 450 m ke arah selatan dari lokasi petroglif ditemukan satu fragmen keramik (KTB/TL/20) berukuran 2 cm di atas permukaan tanah. Fragmen keramik tersebut berwarna berglasir biru tua dengan pola hias flora (suluran) (Gambar 3d).

#### d. Koto Rendah

Lokasi temuan berjarak 300 m ke arah barat laut dari Desa Koto Rendah, Kecamatan Siulak. Lokasi temuan berada di area perkebunan masyarakat dengan bentuk lahan datar-landai pada ketinggian 860 mdpl. Lahan tersebut ditanami tanaman jagung dan kacang tanah oleh pengelola lahan. Pengelola lahan, Edrizal (umur 55 tahun, pekerjaan petani, dari Desa Dusun Baru Siulak) melaporkan tiga temuan pecahan tembikar pada 2018. Menurutnya, tembikar tersebut berada pada kedalaman tiga hingga lima cm dari permukaan tanah yang tergalai secara tidak sengaja akibat proses mencangkul saat mengelola lahan. Tiga fragmen tembikar tersebut diberi penomoran KTR/TL/18/1 (Gambar 2e), KTR/TL/18/2 (Gambar 2f) dan KTR/TL/18/3 (Gambar 2g).

Pengamatan menunjukkan bahwa pecahan tembikar tersebut merupakan bagian dari wadah yang berbeda, antara lain bagian tutup dan badan. Pecahan tembikar tersebut memiliki berbagai warna dan pola hias. Warna tembikar antara lain coklat muda, merah, dan jingga yang dioles pula

dengan warna kuning. Pola hias yang terlihat, antara lain (1) pola suluran yang dibuat dengan teknik gores (Gambar 2e) dan (2) pola belah ketupat yang menyisakan bagian sisi kiri saja. Tampaknya pola hias ini dibuat dengan teknik oles yaitu dengan mengoles pigmen berwarna merah ke permukaan tembikar atau sebaliknya mengoles pigmen kuning ke tembikar berwarna merah sehingga membentuk motif dengan pola tertentu (Gambar 2f); dan (3) pola hias gerigi yang dibuat dengan teknik tekan (Gambar 2g). Pola hias gerigi ini membentuk pola horinzontal pada badan wadah.

#### e. Siulak Panjang

Lokasi temuan berada di Desa Siulak Panjang, Kecamatan Siulak. Desa ini termasuk dalam permukiman dusun tua di wilayah barat laut Lembah Kerinci (Sunliensyar 2018a, 53; Sunliensyar 2018b, 115). Temuan yang ditunjukkan oleh penduduk berupa keramik yang disimpan sebagai benda pusaka. Benda pusaka tersebut disimpan oleh kelompok masyarakat adat (klan) Luhah Depati Mangkubumi, nama ini diambil dari nama tokoh leluhur mereka yaitu Depati Mangkubumi. Keramik pusaka tersebut diberi penomoran SPJ/BP/19/1 (Gambar 3a), SPJ/BP/19/2 (Gambar 3b) dan SPJ/BP/19/3 (Gambar 3c).

Penulis berkesempatan mendokumentasikan benda pusaka tersebut pada saat digelar ritual pembersihan pusaka pada tahun 2019. Beberapa keramik yang sempat didokumentasikan, yakni (1) buli-buli berglasir putih biru dan retak seribu (SPJ/BP/19/1, Gambar 3a). Buli-buli ini berbahan porselin dengan partikel halus dan kondisi bagian mulut sudah pecah serta terdapat motif hias naga dan flora di permukaannya; (2) figurin berbentuk manusia mengendarai singa dengan tiga warna glasir (SPJ/BP/19/2, Gambar 3b). Patung keramik ini berukuran lebar bagian dasar sekitar 5 cm dan tinggi sekitar 6 cm berbahan porselin dengan partikel halus. Bagian kepala sudah hilang sehingga menyisakan bagian badan dan kaki. Figurin manusia ini tampak sedang memegang gada. Bagian badannya berglasir biru dan bagian

kaki berwarna kuning jingga sedangkan wujud singa diberi warna hijau muda; (3) mangkuk berglasir putih-biru, berbahan porselin dengan motif flora berwarna biru (SPJ/BP/19/3, Gambar 3c). Di bagian dasarnya terdapat cap berhuruf Cina (Mandarin). Selain temuan keramik, sebuah nekara utuh bertipe Heger I juga ditemukan di desa ini (Purwanti 2016, 93). Nekara ini disimpan sebagai pusaka penduduk yang berasal dari Luhah (klan) Depati Agung-Jindah Putih.

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1 Temuan Tembikar

Tembikar yang ditemukan di kawasan ini tampaknya dibuat dengan teknik yang sama yaitu tatap-pelandas. Teknik pembuatan seperti ini berkembang di Sumatra dan masih digunakan hingga sekarang di beberapa tempat (Tjoa-Bonatz 2012, 21). Jika ditinjau dari warnanya, temuan tembikar terdiri atas tembikar berpoles dan berwarna merah (SBG/TL/20/1, KTL/TP/19/1, KTR/TL/18/1, dan KTR/TL/18/2), tembikar berwarna kecoklatan (KTR/TL/18/3, SBG/TL/20/2), dan tembikar kehitaman (KTL/TP/19/2). Jika ditinjau dari motif hiasnya, tembikar ini memiliki motif, yakni motif teratali (*cord-marked*), motif *chevron*, motif suluran, motif jala, dan motif belah ketupat. Motif tersebut dibuat dengan berbagai teknik pengerjaan seperti tekangores pada motif *chevron*, motif suluran, jala dan jaring yang dibuat dengan teknik gores serta motif belah ketupat yang dibuat dengan teknik tempel atau teknik lukis.

Berdasarkan kuantitasnya, tembikar tataptali atau teratali merupakan tembikar yang paling banyak ditemukan di kawasan barat laut-utara Lembah Kerinci. Tembikar bentuk serupa juga ditemukan di lapisan Neolitik situs Gua Harimau, Sumatra Selatan (Sari 2011), situs Loyang Mendali, Aceh (Setiawan 2009, 8), situs Bukit Arat, Merangin (Tjoa-Bonatz 2012, 21–24) dan situs Ceruk Landai, Merangin, Jambi (Fauzi 2017, 7–8). Menurut Simanjuntak (2015, 32), tembikar tatap tali merupakan produk

budaya awal penutur Austronesia yang tersebar di kawasan bagian barat Indonesia. Tembikar jenis ini memiliki kesamaan dengan tembikar yang ditemukan di China, Taiwan, dan Asia Tenggara Daratan. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan penggunaan motif hias ini terus berkembang hingga pada masa berikutnya.

Motif hias *chevron* juga lazim ditemukan pada temuan tembikar di berbagai situs arkeologi di Indonesia seperti di situs Gua Harimau, Sumatra Selatan (Sari 2011) dan situs Kamassi di DAS Karama, Sulawesi Barat (Darajah and Anggraeni 2019, 79–80) dan Situs Siulak Tenang, Kerinci (Budisantosa 2014, 17). Secara spasial, antara situs Siulak Tenang dan Sungai Batu Gantih berjarak sekitar 3,5 km dan berada dalam jajaran bukit yang sama. Selain memiliki kesamaan motif *chevron*, dua situs ini menghasilkan motif yang jarang ditemukan. Motif tersebut adalah motif lilitan tali yang tersusun dari garis-garis miring, pada setiap garis miring tersebut tersusun pula garis-garis konsentris. Di situs Siulak Tenang motif hias tersebut ditempatkan di bagian bibir wadah (Budisantosa 2014, 18). Pada tembikar dari Sungai Batu Gantih motif ini diterakan pada bagian karinasi wadah (Gambar 2b, SBG/TL/19/2).

Satu motif hias tembikar (KTR/T/18/2, gambar 2f) tampaknya dibuat dengan teknik oles, yaitu dengan mengoles zat warna pada permukaan tembikar sehingga membentuk pola tertentu. Teknik penghiasan seperti ini ditemukan juga ditemukan pada tembikar dari situs Loyang Mendale dan situs Loyang Ujung Karang. Teknik yang sama juga ditemukan pada tembikar dari situs Ban Chiang, Thailand (Wiradnyana 2015, 31–32).

Temuan tembikar dari masa Neolitik hingga masa Protosejarah di area barat laut-utara Lembah Kerinci bukanlah sesuatu yang mustahil sebagaimana penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Penelitian paleoekologi yang dilakukan oleh Setyaningsih *et al.* (2019) di kawasan Danau Bento mengindikasikan telah ada aktivitas pertanian padi dan penggembalaan

kerbau terawal di sekitar kawasan itu pada sekitar 4300 tahun yang lalu. Aktivitas pertanian padi kemudian meningkat pada sekitar 2500 tahun yang lalu. Bukti paleoekologi ini didukung pula oleh temuan Flanley pada 1985. Flanley menemukan tembikar teratali berusia 4460 dan 3600 tahun yang lalu di sekitar Danau Bento berdasarkan pertanggalan *thermoluminescence* (Flanley dalam Setyaningsih *et al.* 2019, 562).

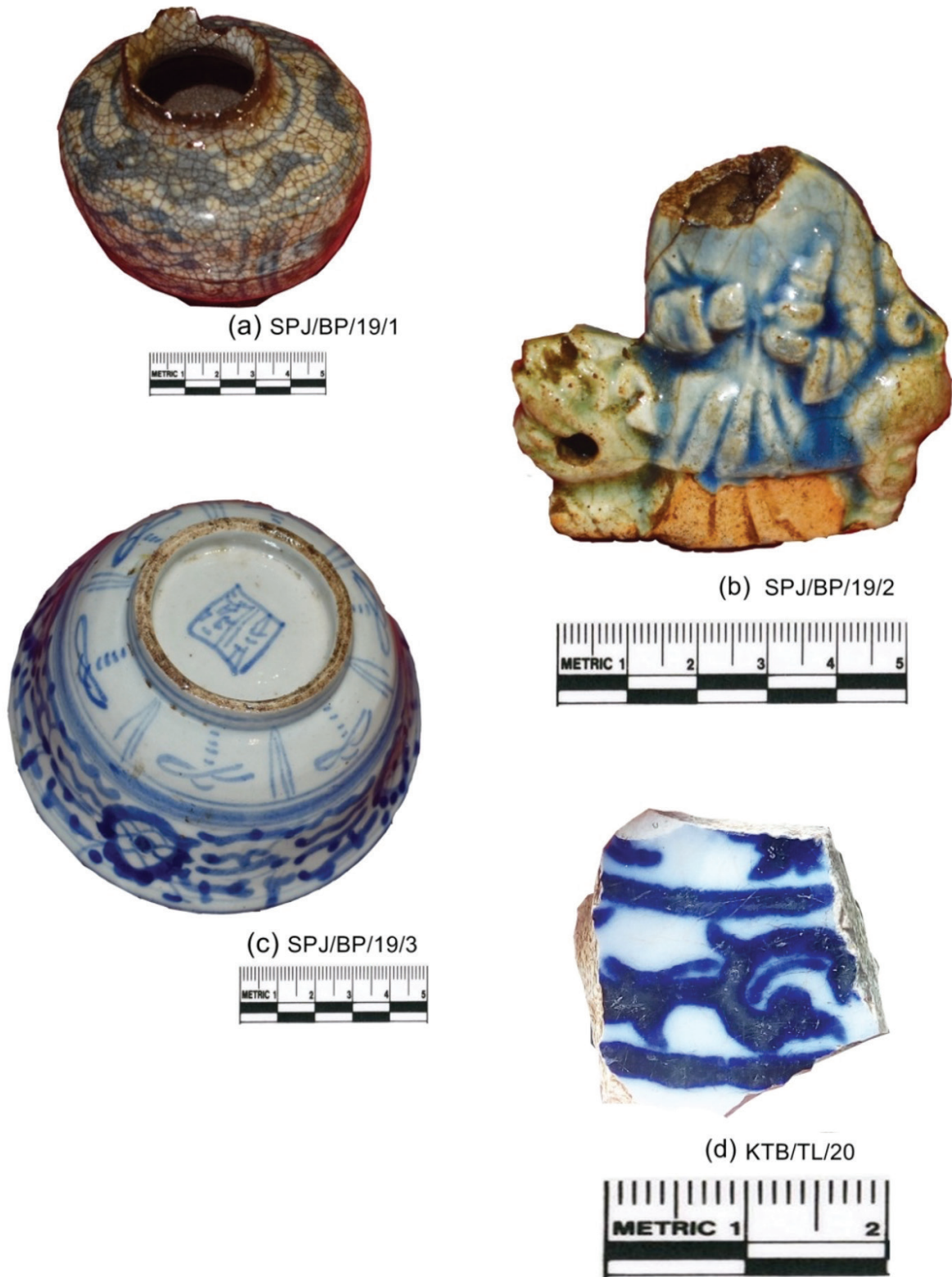
Danau Bento merupakan kawasan lahan basah yang berada di sebelah utara dari lokasi temuan tembikar. Kawasan ini sangat dekat dengan situs Koto Limau Manih yang berada di sisi selatan. Sebagaimana yang telah disebutkan, di situs Koto Limau Manih ditemukan tembikar teratali, tipe tembikar yang sama dengan tembikar yang disebutkan oleh Flanley dalam penelitiannya.

Penelitian Budisantosa menunjukkan bahwa tembikar berpoles merah dan bermotif *chevron* di kawasan Kerinci berada pada lapisan budaya Paleometalik atau Protosejarah. Analisis C-14 sampel arang dari tempayan kotak ekskavasi U18B12 dan U22B2 Situs Penguburan Siulak Tenang menghasilkan pertanggalan  $486 \pm 186$  SM atau  $116 \pm 40$  SM (Budisantosa 2015c, 8). Situs ini berjarak dalam radius 3,5 hingga 12 km dari lokasi temuan tadi kawasan barat laut-utara lembah Kerinci. Tembikar berpoles merah dan motif menarik lainnya yang ditemukan di situs Lolo Gedang menunjukkan usia yang jauh lebih muda yakni akhir abad ke-10 hingga awal abad ke-11 M (Tjoa-Bonatz 2012, 24; Aziz 2010, 29).

### 3.2.2 Temuan Keramik

Tiga temuan keramik yaitu wadah buli-buli (SPJ/BP/19/1, Gambar 3a), mangkuk (SPJ/BP/19/3, Gambar 3c) dan satu pecahan wadah memiliki glasir putihbiru (KTB/TL/20, Gambar 3d). Wadah mangkuk dan pecahan wadah memiliki glasir yang tampak mengilap, sementara buli-buli memiliki glasir yang tampak kusam dan retak seribu. Ditinjau dari motif hiasnya, tiga keramik ini memiliki motif hias flora. Pada wadah buli-buli juga ditemukan



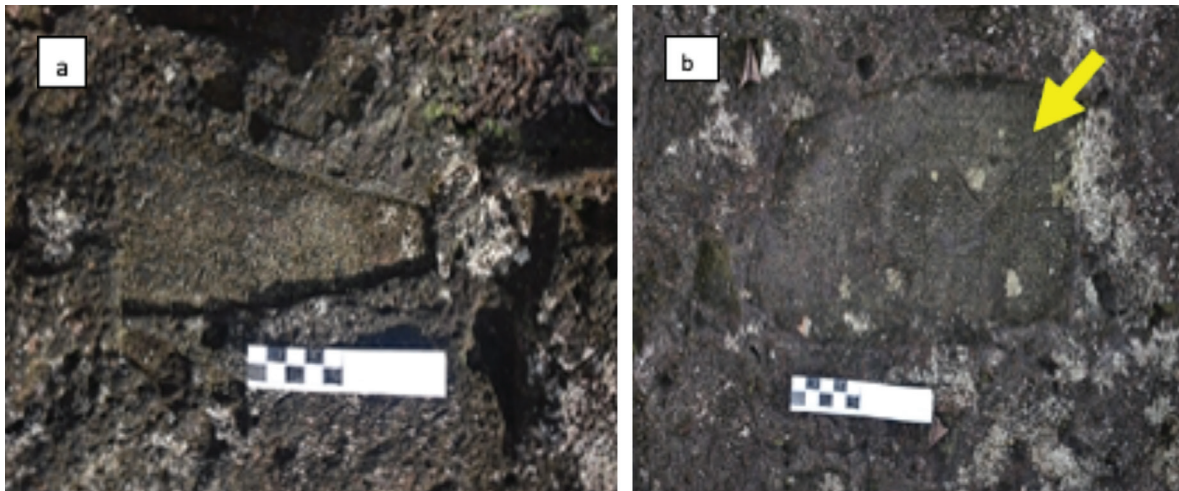


**Gambar 3.** Keramik temuan di barat laut-utara Lembah Kerinci (Sumber: Sunliensyar)

motif hias stilisasi naga. Berdasarkan identifikasi atribut bentuk dan gaya tersebut, ketiga keramik ini dapat dikatakan sebagai keramik swatow atau keramik Zhangzhou. Keramik ini diproduksi

pada periode Dinasti Ming akhir (akhir abad ke-17) untuk pasar Asia Tenggara.

Satu figurin (SPJ/BP/19/2, Gambar 3b) berglasir tiga warna (biru, hijau muda dan



Gambar 4. Petroglif yang ditemukan di Koto Batu (a) pola hias mata kapak (b) pola hias jaring (Sumber: Sunliensyar)

kuning) yang tampak pudar memiliki kemiripan warna pada keramik yang diproduksi pada era Dinasti Tang (Abad ke-7-8 M). Keramik tiga warna ini lazim disebut dengan keramik *sancai*. Akan tetapi, terdapat perbedaan terkait dengan teknik pemberian pewarnaan. Pada keramik Tang *sancai* terdapat bekas lelehan yang terbentuk dari teknik lukis dalam pemerian pewarnaan. Di samping itu, ketiga warna tersebut terdapat pada semua bagian figurin dalam arti warnanya tidak dipisahkan satu sama lain. Oleh sebab itu, meski figurin ini memiliki tiga warna, bentuk dan teknik pewarnaannya tidak sama dengan figurin dari Dinasti Tang.

Di sisi lain Dinasti Ming pada periode Zhengde (paruh awal abad ke-16 M) juga memproduksi keramik *sancai*. Keramik *sancai* yang diproduksi umumnya adalah figur dekoratif dan bejana dengan berbagai variasi warna seperti warna hijau, kuning, ungu-kecoklatan, biru tua dan biru-toska (Valeinstein 1989, 187). Dengan mempertimbangkan pertanggalan relatif keramik lain yang juga disimpan pada tempat yang sama, figurin ini tampaknya juga diproduksi pada masa Dinasti Ming periode Zhengde sekitar tahun 1506-21 M.

Keramik Cina juga ditemukan di situs Sungai Hangat, Kerinci. Bonatz dalam penelitiannya menyebutkan bahwa di situs

tersebut ditemukan sebanyak 185 fragmen keramik Cina yang berasal dari periode Dinasti Song-Yuan, Dinasti Ming, dan Dinasti Ching (Bonatz 2012, 65). Keberadaan keramik Cina di Kerinci baik dalam konteks hasil ekskavasi arkeologi, temuan lepas maupun sebagai barang-barang pusaka komunitas adat, menunjukkan bahwa leluhur komunitas di barat laut Lembah Kerinci telah menjalin kontak budaya dengan orang-orang pesisir pada abad ke-16 M. Kontak budaya tersebut bisa jadi pertukaran barang dan komoditas yang dihasilkan di pedalaman dengan barang-barang dari luar negeri seperti keramik dan tekstil. Adanya jalinan perniagaan antara komunitas di pedalaman Kerinci dan orang asing di pesisir pantai di masa lalu, tersirat pula dalam surat permintaan dagang dari Raja Inderapura di Pantai Barat Sumatera (Sunliensyar 2019, 156).

### 3.2.3 Petroglif

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa petroglif di kawasan Kerinci ditemukan pada permukaan megalit kerucut dan silinder yang tersebar di area selatan Danau Kerinci. Pola yang dijumpai seperti motif matapanah, sulur-suluran, lingkaran konsentri berulang, manusia kangkang, manusia menari, muka manusia, dan manusia memegang gada

(Budisantosa 2011, 47–60). Temuan petroglif juga ditemukan di area barat laut-utara Lembah Kerinci meskipun dalam kondisi yang sedikit berberda. Di Koto Limau Manih, petroglif ditemukan di permukaan menhir. Pola-pola yang ditemukan berupa lingkaran ganda dan pola tumpal bersambung (zig-zag). Satu di antaranya menunjukkan pola antropomorfik.

Hal menarik ditemukan di Koto Batu bahwa petroglif tidak dipahatkan di atas megalit, tetapi pada bongkahan batu vulkanis alami berukuran besar. Temuan seperti ini merupakan unsur temuan terbaru di kawasan Dataran Tinggi Jambi. Pada permukaan bongkah batu vulkanis bagian atas dipahatkan pola, seperti pola jaring (Gambar 4b), pola anyaman, mata kapak (gambar 4b) dan bejana. Pola jaring dan pola anyaman dibuat dari susunan garis vertikal dan horizontal.

Temuan-temuan petroglif serupa juga pernah dilaporkan di tempat lain di Indonesia. Di Sumatra, temuan petroglif ditemukan di tepian Sungai Mesumai, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi dan di kawasan Dataran Tinggi Sumatra Selatan seperti di situs Tegurwangi, situs Jarakan, dan situs Talang Pagar Agung. Indriastuti (2011, 169–74) menyebutkan bahwa petroglif di kawasan dataran tinggi Sumatra Selatan memiliki pola figur manusia membawa nekara di situs Tegurwangi, pola kedok atau muka manusia di situs Jarakan dan situs Tegurwangi, serta pola lingkaran dan anyaman kotak-kotak di situs Talang Pagar Agung. Di tepian Sungai Mesumai, pola hias yang ditemukan berupa pola lingkaran dengan tiga lengkungan di bagian dalam dan motif garis tumpang tindih (Prasetyo 2015, 145–46). Jauh di kepulauan Timur Indonesia, O'Connor *et al.* juga melaporkan temuan petroglif di Timor-Timor dan di Pulau Alor (O'Connor *et al.* 2010, 650; O'Connor *et al.* 2017, 1). Di Pulau Alor pola hias yang ditemukan berupa pola perahu, pola antropomorfik, pola *cupule*, lingkaran, dan persegi konsentris (O'Connor *et al.* 2017,

13). Di Timor-Timor, petroglif yang ditemukan berupa pola wajah manusia. Pertanggalan pada situs petroglif di Timor-Timor ini menunjukkan usia yang tua, sekitar 1000 tahun yang lalu (O'Connor *et al.* 2010, 656).

#### 4. Penutup

Temuan arkeologi di dataran tinggi Jambi tidak hanya terkonsentrasi di kawasan selatan Danau Kerinci tetapi juga di kawasan barat laut Danau Kerinci atau bagian barat laut-utara Lembah Kerinci. Setidaknya ada lima titik lokasi di area ini dengan indikasi temuan arkeologis. Temuan tersebut berupa pecahan wadah tembikar, keramik Cina dan petroglif.

Dilihat dari bentuk, teknologi, dan gayanya, pecahan tembikar dari barat laut-utara Lembah Kerinci memiliki kesamaan ciri dengan tembikar dari situs lain di Indonesia. Tembikar, seperti tembikar tataptali, tembikar slip merah, tembikar motif jaring jala, dan tembikar motif *chevron* diasosiasikan sebagai budaya materi yang dihasilkan oleh penutur Austronesia yang bermigrasi ke Asia Tenggara Kepulauan. Perbandingan dari situs lain menunjukkan bahwa tembikar dengan ciri serupa diproduksi dari masa Neolitik dan terus berlanjut hingga masa Protosejarah.

Temuan lain yang menarik di kawasan barat laut-utara Lembah Kerinci adalah petroglif. Petroglif yang ditemukan tidak hanya terdapat pada permukaan megalit, tetapi juga di atas bongkahan batu vulkanis alami. Petroglif yang dibuat dengan pola dan teknik sederhana ini menunjukkan kemiripan dengan pola-pola yang ditemukan di wilayah Merangin dan di Pulau Alor. Selama ini temuan petroglif di atas permukaan bongkahan batu alam belum pernah dilaporkan di kawasan Kerinci. Oleh sebab itu, temuan ini dapat dikatakan sebagai unsur tinggalan arkeologis baru yang ada di Kerinci.

Selain tembikar lokal, di kawasan ini juga ditemukan keramik Cina dalam konteks benda pusaka suatu klan dan temuan lepas. Temuan



keramik Cina berbentuk buli-buli, mangkuk dan figurin serta fragmen yang belum diketahui bentuknya. Keramik ini dibuat pada masa Dinasti Ming. Figurin manusia berkendara singa diduga dibuat pada masa Dinasti Ming awal atau periode Zhengde (abad ke-16). Buli-buli, mangkuk dan sebuah fragmen merupakan keramik Swatow yang berasal dari masa Dinasti Ming akhir (akhir abad ke-17). Bukti arkeologis ini, menunjukkan bahwa komunitas yang menghuni kawasan ini di masa lalu telah menjalin hubungan dan kontak budaya komunitas lain di wilayah pesisir melalui jaringan perniagaan.

### Saran

Sebagaimana diketahui, sebagian besar temuan artefaktual di kawasan ini merupakan temuan lepas atau temuan permukaan sehingga belum diketahui konteks aslinya. Hal ini mengakibatkan sulit untuk menempatkan temuan tersebut pada kronologi yang lebih absolut serta terbatasnya eksplanasi yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu, diharapkan pada lokasi temuan yang sudah diplot ini segera dilakukan penelitian yang mendalam dan intensif oleh instansi berwenang.

Penelitian tersebut berguna untuk mengumpulkan data yang lebih banyak sehingga dapat dilakukan rekonstruksi sejarah kebudayaan yang lebih komprehensif terkait dengan komunitas yang menghuni dataran tinggi Jambi. Dalam konteks dunia maritim, tentulah wilayah Kerinci tidak dapat dipisahkan karena lembah subur ini menyediakan komoditas yang diperdagangkan pada masa lampau. Begitu pula dalam konteks migrasi manusia, mengingat wilayah ini berada di kaki Gunung Kerinci titik tertinggi Pulau Sumatra. Satu lokasi dengan temuan arkeologis menunjukkan ketinggian 1400 mdpl. Hal ini mengindikasikan bahwa area tersebut telah diokupasi oleh manusia lampau yang membawa budaya tembikar teratali dan slip merah. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan penelitian lanjutan di kawasan ini.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian. Terutama kepada anggota suku Luhah Depati Mangku Bumi Desa Siulak Panjang, yang telah mengizinkan penulis mendokumentasikan benda pusaka milik mereka. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis tujukan kepada Bapak Edrizal, Sdr. Dedi Wandra, Sdr. Adi Atma dan Sdr. Ifral yang telah memberikan informasi terkait temuan-temuan arkeologi di kawasan barat laut-utara Lembah Kerinci.

### Daftar Pustaka

- Aziz, Fadhila Arifin. 2010. "Potensi Situs Arkeologi Kawasan Kerinci, Jambi: Ikon Budaya Austronesia". *Amerta, Jurnal Pengembangan dan Penelitian Arkeologi* 28: 17–44.
- . 2011. "The Jar Burial Site of Lolo Gedang, Southwest of Kerinci Lake, Jambi". *Amerta, Jurnal Pengembangan dan Penelitian Arkeologi* 29 (1): 61–67.
- Bonatz, Dominik. 2009. "The Neolithic of in the Highland of Sumatra: Problems of Definition". In *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in The Highlands of Sumatra*, edited by Dominik Bonatz, John Miksic, J David Neidel, and Mai Lin Tjoa-bonatz, 43–73. Newcastle Upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing.
- . 2012. "A Highland Perspective on the Archaeology and Settlement History of Sumatra". *Archipel* 84 (1): 35–81. <https://doi.org/10.3406/arch.2012.4361>.
- Bonatz, Dominik, John David Neidel, and Mai Lin Tjoa-Bonatz. 2006. "The Megalithic Complex of Highland Jambi: An Archaeological Perspective". *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 162 (4): 490–522. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003664>.
- Bronson, Bennet, and Teguh Asmar. 1975. "Prehistoric Investigations at Tianko Panjang Cave, Sumatra". *Asian Perspectives* XVIII (2): 128–45. <https://doi.org/10.2307/147810>.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2011. "Megalit dan Kubur Tempayan di Dataran Tinggi Jambi: Situs Lolo Gedang, Kerinci". In *Asia*



- Tenggara dalam Perspektif Arkeologi*, edited by Inajati Adrisijanti, 36–106. Palembang: Balai Arkeologi Sumatra Selatan.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2015a. “Kubur Tempayan di Siulak Tenang, Dataran Tinggi Jambi dalam Perspektif Ekonomi, Sosial, Dan Kepercayaan”. *Forum Arkeologi* 28 (1): 1–10. <http://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/ojs-lama/index.php/fa/article/view/75>.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2015b. “Megalit dan Kubur Tempayan Dataran Tinggi Jambi dalam Pandangan Arkeologi Dan Etnosejarah”. *Berkala Arkeologi* 35 (1): 17–30. <https://doi.org/10.30883/jba.v35i1.36>.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2015c. “Pola Pemukiman Komunitas Budaya Megalitik di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi”. *Sangkhakala Berkala Arkeologi* 18 (1): 77–94. <https://doi.org/10.24832/sba.v18i1.9>.
- Darojah, Citra Iqliyah, and Anggraeni Anggraeni. 2019. “Lanskap Hunian Prasejarah di Kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Karama, Mamuju, Sulawesi Barat.” *Amerta, Jurnal Pengembangan dan Penelitian Arkeologi* 37 (2): 71–92. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i2.71-92>.
- Fauzi, Mohammad Ruly. 2017. “Signifikansi Tembikar Tera-Tali dari Situs Ceruk Landai (Merangin, Jambi) dalam Rekonstruksi Ekspansi Neolitik di Bagian Barat Indonesia”. *Kalpataru Majalah Arkeologi* 26 (1): 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/kpt.v26i1.229>.
- Fauzi, Mohammad Ruly, Andy S Wibowo, and Rhis Eka Wibawa. 2019. “Identifikasi Sumber-Sumber Obsidian di Merangin dan Sarolangun (Jambi, Sumatra) Berdasarkan Analisis Portable X-Ray Fluorescence Spectrometry (Pxrfl).” *Amerta, Jurnal Pengembangan dan Penelitian Arkeologi* 37 (2): 93–108. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i2.93-108>.
- Indriastuti, Kristantina. 2011. “Seni Lukis dan Seni Gores pada Megalitik Pasemah, Provinsi Sumatra Selatan.” *Papua* 3 (2): 165–84. <https://jurnalrkeologipapua.kemdikbud.go.id/index.php/jpap/article/view/89%0A%0A>.
- O’Connor, Sue, Ken Aplin, Emma St Pierre, and Yue Xing Feng. 2010. “Faces of the Ancestors Revealed: Discovery and Dating of Pleistocene-Age Petroglyph in Lene Hara Cave, East Timor”. *Antiquity* 84 (325): 649–65. <https://doi.org/10.1017/S0003598X00100146>.
- O’Connor, Sue, Mahirta, Julien Louys, Shimona Kealy, and Sally Brockwell. 2017. “New Engraving Finds in Alor Island, Indonesia Extend Known Distribution of Engraving in Oceania”. *Archaeological Research in Asia*, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ara.2017.12.004>.
- Poedjopradjitno, S. 2012. “Morfotektonik dan Potensi Bencana Alam di Lembah Kerinci Sumatra Barat Berdasarkan Analisis Potret Udara”. *JSDG* 22 (2): 101–13.
- Prasetyo, Sigit Eko. 2015. “Batu Bergores (Batu Gong) di Tepi Sungai Mesumai, Jambi Kajian Awal Seni Cadas”. *Siddhayatra* 20 (2): 142–49. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/siddhayatra.v20i2.85>.
- Purwanti, Retno. 2016. “Nekara Perunggu di Kerinci.” In *Kerincimu Kerinciku: Dataran Tinggi Jambi dalam Perspektif Arkeologi*, edited by Nurhadi Rangkuti, 87–106. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sari, Virta Permata. 2011. “Bentuk Hias Tembikar Situs Gua Harimau, Sumatera Selatan”. Universitas Indonesia.
- Setiawan, Taufiqurrahman. 2009. “Loyang Mendali Situs Hunian Prasejarah di Pedalaman Aceh: Asumsi Awal Terhadap Hasil Penelitian Gua-Gua di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam”. *Sangkhakala Berkala Arkeologi* 12 (24): 229–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/bas.v12i24.222>.
- Setyaningsih, Christina A., Hermann Behling, Asmadi Saad, Lyudmila Shumilovskikh, Supiandi Sabiham, and Siria Biagioni. 2019. “First Palaeoecological Evidence of Buffalo Husbandry and Rice Cultivation in the Kerinci Seblat National Park in Sumatra, Indonesia”. *Vegetation History and Archaeobotany* 28 (6): 591–606. <https://doi.org/10.1007/s00334-019-00716-7>.
- Simanjuntak, Truman. 2015. “Progres Penelitian Austronesia di Nusantara”. *Amerta, Jurnal Pengembangan dan Penelitian Arkeologi* 33 (1): 25–44. <https://doi.org/10.24832/amt.v33i1.211>.

- Sunliensyar, Hafiful Hadi. 2018. "Asosiasi Gundukan Tanah, Sungai, dan Menhir di Pusat Wilayah Adat Tanah Sekudung, Baratlaut Lembah Kerinci, Dataran Tinggi Jambi (Kajian Fenomenologi)." *Amerta, Jurnal Pengembangan dan Penelitian Arkeologi* 36 (2): 115. <https://doi.org/10.24832/amt.v36i2.115-131>.
- Tjoa-Bonatz, Mai Lin. 2012. "More than 3400 Years of Earthenware Traditions in Highland Jambi on Sumatera". In *Connected Empire and Stated Selected Paper The 13th International Confernces of The European Association of Southeast Asian Archaeologist*, edited by Mai Lin Tjoa-Bonatz, Andreas Reinecke, and Dominik Bonatz, 14–31. National Universty of Singapore: NUS Press.
- Valeinstein, Suzanne G. 1989. *A Handbook of Chinese Ceramics*. New York: The Metropolitan Museum of Art.
- Wiradnyana, Ketut. 2015. "Budaya Austronesia di Indonesia Bagian Barat dalam Kaitannya dengan Migrasi Out of Taiwan". *Sangkhakala Berkala Arkeologi* 18 (1): 22–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/sba.v18i1.6>.